
KONTROVERSI ANAK DIBERIKAN TUGAS PEKERJAAN RUMAH DI TAMAN KANAK-KANAK

Fahmi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
fahmifahmi19@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tugas keberadaannya dari dulu hingga kini masih ada dan dapat kita temukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Tugas bertujuan menambah pemahaman, keterampilan, dan pengalaman terhadap materi pembelajaran. Belakangan ini atau dari beberapa tahun yang lalu di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) pemberian tugas pekerjaan rumah menjadi kontroversi dalam pelaksanaannya khususnya di Lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) dan sejenisnya karena ada lembaga TK yang tidak memberikan tugas pekerjaan rumah kepada anak didiknya dan ada juga lembaga TK yang memberikan tugas pekerjaan rumah kepada anak didiknya. Kontroversi ini didasari dari cara pandang yang berbeda sehingga menjadi kontroversi terhadap pemberian tugas pekerjaan rumah kemudian para wali murid merasa kebingungan antara anak tidak menerima tugas pekerjaan rumah dengan anak menerima tugas pekerjaan rumah. Ada wali murid yang mengharapkan tugas pekerjaan rumah untuk anaknya dan ada juga wali murid yang tidak mengharapkan tugas pekerjaan rumah dengan alasan yang berbeda.

Kata kunci: PAUD, Pekerjaan Rumah, Kontroversi.

PENDAHULUAN

Setiap anak didik memiliki kewajiban dalam kegiatan pembelajaran termasuk anak didik di lembaga pendidikan anak usia dini. Salah satu kewajiban yang diterima oleh anak didik adalah menerima tugas dari pendidik. Tujuan pemberian tugas dari pendidik adalah untuk menambah pemahaman, keterampilan dan pengalaman anak didik terhadap materi pembelajaran. Pemberian tugas kepada anak didik sangat penting sekali keberadaannya agar anak tetap rajin belajar di rumah dan jangan terlalu banyak bermain artinya anak belajar di rumah secukupnya dan bermain tetap diutamakan dan diberikan ruang yang lebih banyak dari pada belajar karena kebahagiaan anak tetap diutamakan dari pada karir anak, uang atau kesibukan anak. Dengan pemberian tugas kepada anak untuk belajar di rumah dan dibantu oleh orang tua mengajarkan dan mengerjakan tugas di rumah maka akan

terjadi kerja sama antara guru dengan orang tua dalam membantu mengajarkan dan mendidikan anak. Apabila terjadi kerjasama orang tua dan guru dengan baik maka akan membantu memudahkan anak untuk belajar di rumah dan belajar di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dahulu tugas pekerjaan rumah anak didik dibolehkan oleh pendidik, pakar/tokoh pendidikan dan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sepertinya yang terlihat tidak terjadi apa-apa sekarang sebaliknya dilarang memberikan tugas pekerjaan rumah kepada anak didik tentu semuanya memiliki alasan yang kuat. Adanya kebijakan tentu adanya landasan dasar yang melatar belakangi kebijakan itu dan kita harus mencari tahu agar memahaminya dengan baik.

Penerapan pemberian tugas pekerjaan rumah menjadi kontroversi di kalangan pendidik, orang tua dan tokoh/pakar pendidikan. Kontroversi anak PAUD diberikan

pekerjaan rumah menjadikan para pendidik dan orang tua di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi bingung untuk mengambil keputusan antara memberikan anak pekerjaan rumah atau tidak memberikan pekerjaan rumah. Bila anak tidak menerima pekerjaan rumah pada umumnya anak di rumah tidak belajar kecuali orang tua yang mau sendiri mengajarkan anaknya belajar atau dari anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sendiri maka anak akan belajar. Bagi beberapa anak yang rendah minat belajarnya dan orang tuanya yang merasa sibuk dengan kegiatan rumah atau pekerjaan di kantor maka bisa jadi tidak sempat untuk mengajarkan anak belajar, berbeda jika ada pekerjaan rumah dari lembaga TK maka orang tua menyempatkan untuk mengajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah anaknya karena pekerjaan rumah akan diserahkan kepada guru ketika belajar di kelas. Bagi anak yang tidak mengerjakan tugasnya maka akan merasa malu termasuk orang tuanya juga merasa malu karena anaknya tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah.

Terlalu banyak pekerjaan rumah yang diterima oleh anak menjadikan anak terbebani karena anak akan merasa sibuk dengan pekerjaan rumahnya dan mengurangi waktu bermain anak di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Bila terlalu banyak pekerjaan rumah maka anak merasa tidak menikmati kegiatan belajar di rumah dan di kelas serta akhirnya anak merasa tidak mau belajar karena banyak pekerjaan rumah dan merasa lelah untuk belajar.

Cepat berkembang dan cepat layu sering disampaikan oleh beberapa pendidik atau pakar pendidikan bahwa tugas pekerjaan rumah (PR) tidak boleh diberikan kepada anak didik di Taman Kanak-Kanak (TK) karena khawatir orientasi pendidikan hanya ditekankan pada kognitif saja, mengurangi waktu bermain anak, dan mengurangi kebahagiaan atau kesenangan anak serta memaksakan anak untuk belajar keras sehingga tidak sesuai dengan masa perkembangan anak. Para tokoh pendidikan mengkhawatirkan anak tidak menjadi diri

sendiri sebagai anak karena anak menjadi diri orang lain atau orang di atas usianya atau orang dewasa dengan mempercepat perkembangan anak melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dianggap keras seperti orang dewasa sehingga ketika anak menjadi dewasa atau usianya jauh di atas usia anak-anak tapi sikapnya dan perasaannya tidak seperti orang dewasa yang lebih banyak belajar, banyak bekerja keras, banyak berkreasi dan selalu mencoba pada hal-hal yang inovatif. Anak-anak itu yang dulunya dipuja karena kehebatannya dan prestasinya dibandingkan anak-anak pada umumnya kini ketika dewasa kurang atau tidak produktif, memiliki sikap kurang baik, motivasi belajar rendah, atau cepat layu semangatnya.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan anak usia dini

Manusia adalah makhluk yang dapat didik. Sejak mencari jodoh pasangan hidup dalam pernikahan pendidikan mulai disiapkan dan sejak bayi di dalam kandungan telah dikenalkan pendidikan oleh kedua orang tuanya dengan berbagai pendekatan dan berbagai metode pendidikan. Manusia ketika lahir di dunia diingatkan dengan Allah melalui Adzan dan Iqomah dan ketika menjelang akhir hidupnya atau akhir pendidikan dengan diingatkan kembali kepada Allah melalui Adzan atau kalimat *toyibah*. Jadi proses kehidupan manusia di dunia ini adalah proses pendidikan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Manusia dilahirkan di lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda-beda tidak hanya dikenalkan siapa Tuhannya tapi juga dikenalkan dengan budaya yang ada di lingkungannya. Anak sejak lahir dikenalkan dengan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya jadi bila pendidikan diartikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan dan dikembangkan maka cara mewariskannya kepada generasi berikutnya mulai dikenalkan sejak anak usia dini. Mereka akan menjadi generasi-generasi penerus dan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan

mengembangkannya. Sejak anak usia dini harus dikenalkan budaya kita yang sesungguhnya agar memahami dengan baik dan benar karena di dalam budaya banyak sekali mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Dari kecil sudah dikenalkan nilai-nilai moral dari budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam Pasal 1 Butir 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pemberian rangsangan pendidikan atau stimulus pendidikan kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satu caranya yaitu memberikan anak usia dini tugas/pekerjaan rumah untuk membantu memberikan pemahaman, keterampilan dan pengalaman tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Pemberian rangsangan ini harus disesuaikan dengan kemampuan anak, tingkat kesulitan, dan waktu anak serta jarak pemberian tugas dari tugas satu ke tugas berikutnya.

2. Hakikat belajar

Kita tahu karena kita belajar, kita bisa karena kita belajar, kita tahu baik karena kita belajar dan kita tahu benar karena kita belajar. Kita tahu dan bisa apa saja dengan cara belajar, selama kita konsisten dan fokus untuk tetap belajar terus *Insyah Allah* tidak ada yang tidak mungkin selama kita belajar maka kita akan tahu dan bisa.

Anak harus dibiasakan untuk tetap belajar walaupun sebentar waktu belajarnya yang penting anak setiap hari tetap belajar dan anak harus dibiasakan untuk tetap belajar walaupun sedikit materi belajarnya yang penting anak tetap belajar. Anak harus tetap belajar walaupun hasil belajarnya sedikit tapi bila sedikit demi sedikit dikumpul-

kan dan dihitung akan menjadi banyak dan menumpuk seperti bukit. Mengajarkan anak untuk tetap belajar setiap harinya walaupun sebentar ini menunjukkan bahwa kita harus tahu diri sesungguhnya belajar itu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dan belajar itu memudahkan kita menyelesaikan masalah kehidupan, dengan belajar akan memudahkan kita hidup di dunia menuju hidup di akhirat.

Semakin dewasa semakin banyak kebutuhan dan permasalahan kehidupan serta membutuhkan banyak ilmu untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan kehidupan. Belajar adalah solusinya agar mampu memahami permasalahan dengan baik dan benar serta memiliki berbagai alternatif pilihan terbaik untuk menyelesaikan masalah. Jadi anak didik harus disiapkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyelesaikan permasalahan hidup karena anak didik harus mampu bertahan dan tetap berkembang agar hidupnya lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang banyak.

Belajar adalah suatu proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang tidak baik menjadi baik melalui proses pengalaman, latihan, dan kebiasaan yang hasilnya relatif menetap.

Belajar mengutamakan proses dan hasil belajar yang diawali dan diiringi dengan niat yang ikhlas kepada Allah SWT bahwa belajarnya untuk kebaikkannya seperti menghilangkan kebodohan, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Belajar membutuhkan proses yang panjang dan lama tergantung tingkat kesulitan materi, banyaknya materi, fasilitas/media pembelajaran, motivasi belajar, dan guru yang tepat dalam memberikan materi belajar. Belajar akan membutuhkan waktu yang lama sekali dan panjang sekali tanpa guru yang tepat dan berpengalaman dan dapat diumpamakan belajar satu jam dengan guru yang tepat dan berpengalaman sedangkan belajar sendirian satu tahun tanpa guru yang

tepat dan berpengalaman. Ketepatan (profesional) dan berpengalaman sangat penting sekali untuk menghasilkan anak didik yang memiliki kompetensi dan berpengalaman.

Hasil belajar yang baik dipengaruhi dari kesuksesan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak didiknya dan kemampuan anak didik sendiri. Hasil belajar yang baik banyak faktor yang mempengaruhinya. Berikan yang terbaik dan upayakan yang terbaik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Hakikat bermain

Bermain adalah *fitratullah* atau ketetapan Allah yang ada dalam diri setiap manusia khususnya anak-anak dan pada umumnya yaitu remaja dan dewasa baik muda atau tua semua orang membutuhkan bermain dan keinginan bermain itu tidak bisa dihilangkan dari dalam diri manusia walaupun itu dari jiwa orang tua. Selama orang itu sehat dan normal pasti membutuhkan bermain hanya orang yang sakit parah saja dan tidak memiliki tenaga yang kuat yang tidak dapat bermain dan tidak membutuhkan bermain kecuali setelah sembuh dari sakitnya. Cara bermain anak dan orang dewasa itu berbeda-beda karena banyak faktor yang mempengaruhi bermain di antaranya yaitu faktor usia, kesehatan, tenaga, kecerdasan, pengalaman bermain, dan faktor kemampuan keuangan dalam memilih alat permainan dan bermain. Bermain itu banyak sekali caranya dan tidak terbatas pada tempat dan waktu jika anak ingin bermain maka anak akan bermain walaupun dengan alat permainan yang sederhana dan apa adanya di dalam ruangan atau di luar ruangan.

Sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah untuk bermain dan istirahat sementara waktu anak untuk belajar sangat sedikit sekali dan sebentar sekali karena memang sesungguhnya tugas anak adalah bermain dan belajar artinya waktu bermain harus lebih utama dan lebih banyak digunakan oleh anak sementara waktu untuk belajar memang sedikit sekali karena sesuai porsi dan kebutuhan anak. Jangan sampai terbalik

waktu belajar lebih banyak sekali dibanding dengan waktu bermain anak karena dapat dikhawatirkan anak di masa besarnya atau dewasa anak merasa kurang bermain dan memiliki sifat kekanak-kanakan.

Bermain anak adalah melepaskan atau menyalurkan tenaga yang lebih yang ada di dalam tubuh anak karena bila disalurkan tenaga itu melalui bermain dengan baik maka anak akan lebih sehat, ceria dan senang tapi sebaliknya bila tenaga yang lebih itu tidak disalurkan melalui bermain maka anak akan merasa lesu, lelah, letih, lemah dan loyo serta anak merasa tidak senang dan bahagia.

Tujuan bermain adalah untuk memperoleh kesenangan walaupun kesenangan setiap anak itu berbeda-beda maka bermain anak juga berbeda-beda. Biarkan anak bermain sesuai dengan selernya atau keinginannya selama anak bermain dengan aman, menyehatkan, meningkatkan kecerdasan, bersosialisasi dengan teman-temannya, menyenangkan dan bahagia bagi anak maka sebaiknya orang tua tidak perlu melarangnya, yang dibutuhkan oleh anak dari orang tuanya adalah pengawasan, perhatian, mengarahkan, dan kepercayaan orang tua terhadap anak.

Masa kecil kurang bermain, kurang kesenangan. Kurang kesenangan, kurang kebahagiaan. Kurang kebahagiaan, kurang pengalaman dan kurang pengalaman, kurang kedewasaan seseorang ketika menjadi usia dewasa. Di bawah ini salah satu kasus yang di masa kecilnya kurang bermain dan kurang bahagia yaitu Michael Jackson dan masih banyak artis dan aktor dunia lainnya.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara pemberian tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan materi pengajaran yang bertujuan untuk menambah pemahaman, keterampilan atau dan pengalaman anak didik secara terencana dan dapat dikerjakan oleh anak didik dengan baik.

Menurut Ramayulis (2010: 361) pemberian tugas belajar dan resitasi adalah suatu

cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.

Tugas dapat dikerjakan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

- a. Metode pemberian tugas digunakan:
 - 1) Untuk menambah pemahaman, keterampilan dan pengalaman terhadap materi pelajaran dari guru
 - 2) Untuk menjadikan anak belajar dan menemukan jawaban
 - 3) Untuk menjadikan anak rajin dan terbiasa menerima pekerjaan
 - 4) Untuk menjadikan anak terbiasa dan selalu siap menerima tugas
- b. Kelebihan metode pemberian tugas
 - 1) Menanamkan rasa tanggung jawab dan selalau siap dalam diri anak
 - 2) Menjadikan anak rajin belajar dan terampil dalam belajar
 - 3) Mengisi waktu kekosongan atau mengurangi sedikit waktu bermain anak
- c. Kekurangan metode pemberian tugas
 - 1) Apabila tugas terlalu berat maka anak merasa terbebani
 - 2) Banyak anak yang mencontek dari tugas temannya
 - 3) Banyak dikerjakan oleh orang lain atau temannya.
 - 4) Apabila terlalu banyak tugas 'maka anak merasa malas untuk belajar
- d. Cara memberikan tugas
 - 1) Berikan tugas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik
 - 2) Berikan tugas dengan situasi dan kondisi anak didik
 - 3) Berikan tugas sesuai waktu kosong anak dan jangan selalu atau sering diberikan
 - 4) Berikan tugas yang dapat dikerjakan oleh anak didik dengan waktu singkat
 - 5) Berikan tugas sesuai dengan lingkungan anak didik.

5. Kontroversi Anak PAUD Diberikan Pekerjaan Rumah

Di bawah ini terdapat pro dan kontra anak PAUD diberikan pekerjaan rumah dari guru di lembaga PAUD.

a. Pro Anak PAUD diberikan tugas pekerjaan rumah

Di bawah ini yang pro anak PAUD diberikan pekerjaan rumah karena:

- 1) Menjadikan anak rajin belajar di rumah
Pada umumnya anak mau belajar di rumah jika mendapatkan tugas pekerjaan rumah dari gurunya di kelas dan pada umumnya juga orang tua mengajarkan dan membantu anak belajar di rumah jika anak memiliki tugas pekerjaan rumah anaknya dari guru kelasnya. Tidak ada PR (pekerjaan rumah) tidak ada kegiatan belajar di rumah. Jadi menurut mereka yaitu para wali murid PR harus ada walaupun sedikit materi dan terbatas agar anak tetap belajar di rumah. Membiasakan anak belajar setiap hari walaupun sebentar itu lebih baik dari pada jarang belajar dan sekali belajar lama dan memberatkan.
- 2) Mengurangi anak banyak bermain
Bermain adalah bagian dari kehidupan anak tanpa bermain anak tidak sempurna menjadi anak dan anak terlalu banyak bermain maka anak akan lupa dengan belajar. Untuk mengurangi anak agar tidak terlalu banyak bermain maka diperlukan tugas pekerjaan rumah agar anak tetap belajar walaupun sedikit dan sebentar. Waktu bermain anak tetap diutamakan dan diberikan ruang yang lebih banyak sekali dari pada belajar. Semakin dini anak maka semakin banyak bermain dan istirahatnya (tidur) serta sedikit belajarnya. Sebaliknya jika semakin dewasa seseorang maka semakin banyak belajarnya, sedikit bermainnya dan sedikit istirahatnya (tidurnya).
- 3) Menjadikan anak terbiasa menerima tugas pekerjaan rumah
Rajin pangkal pandai artinya seseorang yang rajin belajar maka akan menjadi

pandai. Malas pangkal bodoh artinya seseorang yang malas belajar menjadi bodoh. Dengan adanya tugas pekerjaan rumah dari sekolah kepada anak maka anak akan rajin belajar dan akan pandai. Rajin belajar itu harus diusahakan, dilatih, dan dibiasakan sejak usia dini tetapi rajinnya harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan kemampuan anak serta tidak menjadikan anak terbebani dengan belajar. Kebiasaan itu menjadikan mudah dan sempurna jadi menjadikan anak tetap belajar di rumah setiap hari walaupun sebentar dan sedikit yang penting terus menerus itu yang lebih baik agar menjadi terbiasa bagi anak.

b. Kontra anak PAUD diberikan tugas pekerjaan rumah

Latar belakang kontra (tidak setuju) anak PAUD diberikan pekerjaan rumah karena:

- 1) Cepat tumbuh, cepat berkembang, cepat mekar dan cepat layu
Berdasarkan pengamatan banyak anak diduga bahwa anak yang cepat tumbuh, cepat berkembang, dan cepat layu karena sudah matang sebelumnya. Ibarat buah mangga yang diambil dari pohon dalam keadaan mentah kemudian dikarbit dengan bahan kimia dalam hitungan hari buah itu akan jadi matang dan siap dimakan tapi buah itu tidak dapat bertahan lebih lama bila sedikit lebih lama dibiarkan maka akan cepat busuk atau layu sehingga tidak bisa dimakan. Berbeda dengan buah mangga yang matang dari pohonnya maka matang secara alami dan wajar serta dapat bertahan lebih lama dan rasanya lebih enak dari pada buah mangga yang karbitan dengan bahan kimia. Jika anak dipaksakan belajar keras sekali tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta kemampuan anak maka dampaknya tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak akan merasa tidak menjadi diri sendiri sebagai anak yang seusianya

dimana anak masih banyak bermain dan bersenang-senang dengan keluarga dan teman-temannya.

- 2) Banyak anak merasa terbebani dengan tugas pekerjaan rumah

Para pakar/tokoh pendidikan banyak yang meyakini dan menyimpulkan dari fenomena tugas pekerjaan rumah bahwa tugas pekerjaan rumah sangat memberikan beban kepada banyak anak sehingga anak merasa tidak menikmati dan merasa kurang menyenangkan waktu di rumah dengan keluarga dan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak ingin bermain dengan teman-temannya baik di rumah maupun di luar rumah termasuk di lembaga pendidikan anak usia dini. Dimana ada mainan di situ anak ingin bermain dan bisa bermain. Bermain adalah bagian dari diri anak yang tidak pisahkan dari diri anak. Tanpa bermain anak seperti kerupuk terkena air maka akan meleleh.

- 3) Tugas pekerjaan rumah menjadikan anak belajar keras di rumah

Anak belajar terlalu keras dan anak bekerja terlalu keras dapat menyita waktu bermain anak dan dapat menjadikan anak kurang atau tidak bahagia di masa kecilnya dan dapat menyisahkan kenangan yang tidak menyenangkan serta dapat tidak membahagiakan di masa kecilnya dibandingkan anak-anak yang cukup atau banyak bermainnya merasa mengalami banyak pengalaman dan kenangan yang indah di masa kecilnya. Anak yang kurang bermain di masa kecilnya apapun alasannya dapat menyebabkan kurang atau tidak bahagia di masa kecilnya dan ketika anak itu telah berusia dewasa akan merindukan masa lalunya yaitu masa kecilnya yang kurang bermain dengan teman-temannya. Ingin kembali ke masa kecilnya tapi tidak dapat kembali lagi dan tidak dapat diputar waktu yang berlalu menjadi waktu sekarang. Waktu yang berlalu tetap berlalu dan menjadi kenangan anak di masa kecilnya.

6. Menyikapi Kontroversi Tugas Pekerjaan Rumah Di Taman Kanak-Kanak

Setiap pendapat dan kebijakan ada pro (setuju dan melaksanakan) dan kontra (tidak setuju dan tidak melaksanakan) itu sudah biasa karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Dari hasil wawancara di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kecamatan Petir Kabupaten Serang ada yang tidak memberikan tugas pekerjaan rumah dan ada juga yang memberikan tugas pekerjaan rumah. Penulis menemukan di daerah Pontang ditemukan di lembaga PAUD masih ditemukan guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada anak didiknya. Menyikapi kontroversi anak diberikan tugas pekerjaan rumah di taman kanak-kanak. Penulis menyikapinya sebagai berikut:

- 1) Tetap diberikan pekerjaan rumah walaupun sedikit materinya dan sebentar waktunya

Sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit dan sebentar-sebentar lama-lama jika disambung jadi lama waktunya yang penting anak belajar rutin setiap hari. Kebiasaan menerima tugas membuat seseorang lebih terlatih walaupun sedikit dan sebentar yang penting rutin. Menurut Ahmad Tafsir (2012: 214) inti pembiasaan adalah pengulangan. Pengulangan materi yang sedikit dan sebentar waktunya dijadikan tugas pekerjaan rumah untuk anak di Taman Kanak-Kanak (TK) akan menjadikan anak terbiasa dan terlatih mengerjakan tugas.

Kebiasaan seseorang menjadikan mudah dalam melakukan kegiatan dan kebiasaan positif dapat menjadi bagian dari hidup seseorang serta menjadi kebutuhan seseorang apabila seseorang menyadari betapa butuhnya dan pentingnya tugas dalam pembelajaran karena menambah pemahaman, keterampilan dan pengalaman.

Berikan tugas pekerjaan rumah kepada anak yang ringan dan mudah serta mem-

butuhkan waktu yang sebentar di kerjakan di rumah. Jangan setiap hari diberikan tugas walaupun ringan dan mudah serta sebentar jika setiap hari akan membosankan dan khawatir memberikan beban anak usia dini. Jadi lihat tempo waktu tugas dalam satu minggu maksimal 2 kali diberikan tugas.

- 2) Tugas menjadikan seseorang bertanggung jawab

Tugas adalah pekerjaan yang harus dikerjakan, diselesaikan, dan dipertanggungjawabkan oleh penerima tugas kepada pemberi tugas. Tugas diawali dari kepercayaan karena dianggap atau diyakini mampu untuk menyelesaikan pekerjaan. Tugas merupakan ukuran seseorang seberapa besar bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Anak usia dini boleh diberikan tugas untuk melatih dan membiasakan bertanggung jawab terhadap pekerjaan belajarnya sebelum masuk sekolah dasar agar ketika masuk sekolah dasar sudah tidak kaget lagi dan tidak terbebani.

Tugas pekerjaan rumah harus diberikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta kemampuan anak. Tidak boleh melebihi batas kemampuan anak dan mengganggu waktu bermain anak. Semakin diselesaikan dengan baik tugas oleh seorang anak maka semakin bertanggung jawab anak itu. Pengerjaan tugas oleh anak usia dini sebaiknya didampingi oleh orang tua di rumah agar orang tua dapat membantu mengajarkan dan mengerjakan tugas anaknya.

- 3) Tugas dapat menambah pemahaman, keterampilan, dan pengalaman materi pembelajaran

Belajar sekali belum paham, belajar dua kali tambah paham, belajar tiga kali, empat kali, dan seterusnya terus bertambah paham, bertambah terampil dan atau bertambah pengalaman. Kemampuan anak dalam pemahaman, keterampilan, dan pengalaman berbeda-beda untuk itu harus diberikan tugas agar meningkatkan pemahaman, keterampilan dan pengalaman anak.

- 4) Tugas pekerjaan rumah sebaiknya lebih menekankan pada afektif dan psikomotoriknya

Para pakar/tokoh pendidikan anak usia dini memperlakukan tugas pekerjaan rumah karena lebih menekankan hanya pada kognitifnya saja dan mengurangi waktu bermain anak. Menurut Imam Al-Ghazali (Gunawan: 2014:9) dalam mendidik fase anak-anak ini lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya ketimbang domain kognitifnya. Oleh karena itu, menurutnya, apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Tetapi sebaliknya, jika sejak kecil terbiasa melakukan hal-hal yang naif, maka di hari tuanya anak tersebut akan sulit membiasakan aktivitas yang baik. Menurut penulis pendapat dari Imam Al-Ghazali berlaku juga pada fase kanak-kanak yaitu lebih menekankan pada afektif dan psikomotoriknya dibanding kognitifnya.

- 5) Tugas harus sesuai kebutuhan kontekstual

Kita adalah bagian dari lingkungan yang kita tempati dan lingkungan yang kita tempati dapat mempengaruhi karakter diri kita. Kebutuhan seseorang didasari dengan kondisi yang ada di lingkungannya. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang ada di lingkungan anak didiknya. Jadi sebaiknya tugas itu disesuaikan dengan lingkungan anak didiknya biar anak dapat lebih memahami lingkungannya dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya serta dapat bertahan dengan lingkungannya.

- 6) Hidup adalah pilihan dan ada kehendak Allah SWT

Hidup adalah pilihan setiap manusia untuk menentukan ingin berbuat apa dan ingin jadi apa selanjutnya Allah SWT yang menentukan. Para guru PAUD jangan takut

memberikan tugas kepada anak didiknya selama tidak memberatkan dan tidak mengurangi kegiatan bermain anak serta masih dalam pengawasan dan bimbingan guru dan orang tua menurut penulis tidak menjadi persoalan yang serius. Jika memang terjadi seperti kasus-kasus yang beredar bahwa anak cepat mekar dan cepat layu ketika remaja atau dewasa menurut penulis itu tidak sepenuhnya benar karena tugas pekerjaan rumah saja karena perkembangan seseorang itu dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor kehendak bebas manusia (pilihan manusia) dan kehendak Allah SWT.

SIMPULAN

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki tugas/pekerjaan/kewajiban termasuk dalam kegiatan pembelajaran yang tujuannya yaitu menambah pemahaman, keterampilan, dan pengalaman serta tanggung jawab anak didik. Tugas harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik jangan sampai terjadi melampaui kemampuan anak didik dan menjadikan anak didik terbebani. Tugas anak-anak atau kanak-kanak lebih ditekankan pada ranah afektif dan psikomotorik sementara ketika remaja dan dewasa lebih ditekankan pada kognitifnya. Tugas pekerjaan rumah menjadikan anak terbiasa dan terlatih menerima pekerjaan diharapkan ketika masuk sekolah dasar tidak kaget dan tidak terbebani dengan tugas-tugas dari gurunya. Tugas pekerjaan rumah bukan satu-satunya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, jadi jangan takut dengan memberikan tugas pekerjaan rumah karena banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang ketika remaja dan dewasa yaitu faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor pilihan manusia, dan faktor kehendak Allah SWT. Seberat apapun tugas jika Allah menjadikan seseorang itu kuat maka akan jadi kuat dan sekecil apapun tugas jika Allah menghendaki berat maka akan menjadi berat. Tugas sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan

anak agar anak lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Heri. 2012. *Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. 2010. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.